

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Treffinger*

###### a. Pengertian

Model pembelajaran *treffinger* diperkenalkan oleh *Donald J Treffinger* pada tahun 1986. Model *treffinger* merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Irnawati (2009: 7) menjelaskan bahwa model *treffinger* penerapannya dengan melibatkan, baik keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat dari satu model ini, model *treffinger* menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.

Belajar kreatif menjadi dasar pembelajaran dalam penerapan model *treffinger*. Treffinger (Huda, 2013: 218) mengatakan bahwa model *treffinger* adalah model yang berupaya untuk mengajak peserta didik berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata. Dalam implementasinya, *treffinger*, dilakukan melalui solusi kreatif.

Solusi kreatif dihasilkan dari pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kreatif dengan melalui beberapa tahapan. Shoimin (2014: 219) menerangkan bahwa model *Treffinger* untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tahap yang mulai dengan unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berpikir yang lebih majemuk, Peserta didik terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tahap pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tahap ketiga. Model *Treffinger* menggambarkan susunan tiga tingkat yang dimulai dengan unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berpikir kreatif yang lebih majemuk. Setiap tahap dari model ini mencakup segi pengenalan (kognitif) dan segi afektif. Peserta didik terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada tahap pertama dan kedua untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tahap ketiga. Adapun tiga tingkatan model *Treffinger* tersebut menurut Munandar (2009: 246) adalah sebagai berikut:

1) Tingkat *Basic Tools*

Tingkat *basic tools* meliputi keterampilan berpikir divergen dan teknik-teknik kreatif. Keterampilan dan teknik-teknik ini mengembangkan kelancaran dan kelenturan berpikir serta kesediaan mengungkapkan pemikiran kreatif kepada orang lain.

2) Tingkat *Practice with Process*

Pada tingkat ini Peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat *basic tools* dalam situasi praktis. Pada tingkat ini, Peserta didik dituntut aktif dan terlibat dalam kegiatan mempelajari konsep yang dilakukan dengan jalan memperlihatkan representasi konsep tersebut.

### 3) Tingkat *Working with Real Problems*

Pada tingkat ini Peserta didik menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat *basic tools* dan *practice with process* terhadap tantangan dunia nyata. Peserta didik tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka.

Ketiga tingkatan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Tingkat yang pertama berhasil dapat berlanjut ke tingkat berikutnya, begitu pula seterusnya. Model *treffinger* dari tingkat keterampilan berpikir divergen sampai ke keterampilan yang di pelajaari terhadap taantangan dunia nyata. Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan, bahwa model *Treffinger* merupakan salah satu model yang model pembelajaran yang mengajak Peserta didik berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata. Model ini lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif Peserta didik.

Keterkaitan teori model *Treffinger* dalam penelitian ini adalah pemberian kesempatan untuk siswa agar berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata.

b. Langkah- langkah Model pembelajaran *Treffinger*

Model pembelajaran *treffinger* dalam penerapannya memerlukan kematangan dan pengetahuan sikap. *Treffinger* (dalam Huda, 2013: 318) menyebutkan bahwa model pembelajaran ini terdiri atas 3 komponen penting yaitu *understanding challege*, *generating ideas*, dan *preparing for action*. Penjelasan sintaknya mengenai model ini sebagai berikut:

- 1) Komponen I - *Understanding Challege* (Memahami Tantangan), yaitu menentukan tujuan: guru menginformasi- kan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajarannya; menggali data: guru mendemonstrasi/ menyajikan fenomena alam yang dapat mengundang keingintahuan Peserta didik dan; merumuskan masalah: guru memberi kesempatan kepada Peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan.
- 2) Komponen II - *Generating Ideas* (Membangkitkan Gagasan), yaitu memunculkan gagasan: guru memberi waktu dan kesempatan pada Peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya dan juga membimbing Peserta didik untuk menyepakati alternatif pemecahan masalah yang akan diuji.
- 3) Komponen III - *Preparing For Action* (Mempersiapkan Tindakan), yaitu mengembangkan solusi: guru mendorong Peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; membangun penerimaan: guru mengecek solusi yang telah diperoleh Peserta didik dan memberikan permasalahan yang baru namun lebih kompleks agar Peserta didik dapat menerapkan solusi yang telah ia peroleh.

Ketiga komponen tersebut merupakan tahap-tahap yang harus dilewati siswa dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *treffnger*. Siswa pada awal pembelajaran memahami tantangan yang diberikan guru, kemudian guru membangkitkan

gagasan siswa. Gagasan siswa tersebut didorong untuk melaksanakan tindakan dan mengembangkan solusi terhadap suatu tantangan atau permasalahan.

Penelitian ini mengimplementasikan model *treffinger* dalam pembelajaran 4 dengan langkah-langkahnya yaitu:

- 1) Menentukan tujuan: guru menginformasikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajarannya.
- 2) Menggali data: guru mendemonstrasi/ menyajikan fenomena alam yang dapat mengundang keingintahuan Peserta didik.
- 3) Merumuskan masalah: guru memberi kesempatan kepada Peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan.
- 4) Memunculkan gagasan: guru memberi waktu dan kesempatan pada Peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya dan juga membimbing Peserta didik untuk menyepakati alternatif pemecahan masalah yang akan diuji.
- 5) Mengembangkan solusi: guru mendorong Peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 6) Membangun penerimaan: guru mengecek solusi yang telah diperoleh Peserta didik dan memberikan permasalahan yang baru namun lebih kompleks agar Peserta didik dapat menerapkan solusi yang telah ia peroleh.

Langkah-langkah pembelajara tersebut di atas adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *treffinger*. Langkah-langkah tersebut disesuaikan dan dikembangkan dari langkah-langkah menurut teori *treffinger*. Penerapan langkah dari yang bersifat mudah dan sederhana ke susah dan lebih luas.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Treffinger*

Setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Huda (2013: 320) kelebihan dalam menerapkan model ini antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada Peserta didik untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan.
- 2) Membuat Peserta didik aktif dalam pembelajaran.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir Peserta didik karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada Peserta didik untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri.
- 4) Mengembangkan kemampuan Peserta didik untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan.
- 5) Membuat Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru.

Kelemahan model pembelajaran *treffinger* ketika diterapkan dalam pembelajaran Menurut Huda (2013: 320) antara lain:

- 1) Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan Peserta didik dalam menghadapi masalah.
- 2) Ketidaksiapan Peserta didik untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan.
- 3) Model ini mungkin tidak terapkan untuk Peserta didik taman kanak-kanak atau kelas-kelas awal sekolah dasar.
- 4) Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan Peserta didik melakukan tahap-tahap di atas.

Pendapat kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *treffinger* tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *treffinger* yaitu lebih menekankan aspek kognitif dan afektif peserta didik. Melalui model *treffinger* peserta didik diberi kesempatan untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran,

dikembangkannya kemampuan berpikir peserta didik dan kemampuan menyelesaikan permasalahan, serta peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru. Kekurangan dari model *treffinger* yaitu memerlukan waktu yang lama, sehingga untuk meminimalisir kekurangan tersebut maka guru perlu memperhatikan perbedaan level pemahaman dan kecerdasan peserta didik dalam menghadapi masalah dan kesiapan untuk menghadapi masalah dalam pembelajaran.

## 2. Keterampilan Berpikir Kritis

### a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir menjadi bagian dari otak yang bekerja. Berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori (Santrock, 2011: 357). Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Ada empat keterampilan berpikir, yaitu menyelesaikan masalah (*problem solving*), membuat keputusan (*decision making*), berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Isjoni dan Arif, 2010: 164). Keterampilan berpikir kritis sering ditemukan dalam pembelajaran.

Dewey (Fisher, 2001: 2) mengemukakan bahwa:

“Berpikir kritis berkaitan dengan aktif, terus menerus, serta pertimbangan yang cermat dari keyakinan atau pengetahuan dengan alasan yang mendukung dan kesimpulan lebih lanjut.”

Berdasarkan definisi berpikir kritis yang dikemukakan Dewey, berpikir kritis pada dasarnya adalah sebuah proses aktif dimana seseorang memikirkan hal-hal yang terlintas dalam diri sendiri, menimbulkan pertanyaan sendiri, menemukan informasi yang relevan, dan lain-lain daripada belajar secara pasif dari orang lain. Berpikir kritis dapat mendorong peserta didik memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Cece Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Orang-orang yang memiliki keterampilan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Dengan demikian dari Pendapat beberapa ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian keterampilan berpikir kritis yaitu sebuah keterampilan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Penelitian ini menekankan pada kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna pada materi tema 4 tentang berbagai pekerjaan.

b. Tahapan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis lebih terlihat pada diri seseorang ketika mendapatkan suatu masalah, sehingga mengharuskan menyelesaikannya dengan proses berpikir yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan keterampilan berpikir kritis yang dinamakan IDEAS menurut Facione (2013: 25) adalah sebagai berikut:

- 1) *Identify the problem and set priorities* (I), yakni, seseorang harus mengidentifikasi terlebih dahulu masalah yang dihadapi, dan menentukan prioritas utama yang akan membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- 2) *Deepen understanding and gather relevant information* (D), Setelah masalah teridentifikasi, yaitu dengan memperdalam pemahaman terkait masalah tersebut dan mencari informasi yang relevan dari prioritas utama yang dibuat.
- 3) *Enumerate options and anticipate consequences* (E), yakni menghitung, menentukan pilihan, serta mengantisipasi konsekuensi dari pilihan yang dibuat.
- 4) *Assess the situation and make a preliminary decision* (A), yakni menilai situasi dan membuat keputusan awal.
- 5) *Scrutinize the process and self correct as needed* (S), yakni meneliti proses yang telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah dan membenaran diri ketika diperlukan (regulasi diri).

Kelima tahapan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tersusun secara runtut. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui tahapan tersebut dapat membantu membuat

kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Secara garis besar, keterampilan berpikir kritis yang akan digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa indikator, yaitu interpretasi, analisis, penjelasan, dan kesimpulan.

### **3. Prestasi Belajar**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi menandakan keberhasilan seseorang dalam belajar. Syah (2010:139) mengartikan prestasi belajar adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan Peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi belajar diperoleh dari hasil belajar Peserta didik yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil prestasi belajar. Istilah prestasi belajar dalam teori dari Arifin (2013: 12) umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Aspek pengetahuan siswa diukur dari hasil usaha belajar yang tela dilakukan siswa. Basri (2015: 154) menjelaskan prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang Peserta didik berupa suatu kecakapan dari kegiatan bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester didalam bukti laporan tersebut adalah rapor. Laporan atau raport diberikan kepada wali murid yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan yang tela dimiliki siswa dan sebagai tolak ukur orang tua.

Tolak ukur yang didapat dari hasil siswa juga dapat digunakan oleh guru. Penjelasan teori-teori tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan penilaian yang dihasilkan dari keberhasilan Peserta didik setelah mendapatkan informasi yang diperoleh. Prestasi belajar ditandai dengan seseorang telah berhasil dalam mempelajari materi yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor yang sesuai dengan bidang studi setelah Peserta didik mengalami proses pembelajaran.

Prestasi belajar dalam penelitian ini merupakan indikator daya serap materi sumber daya alam pada tema 4 berdasarkan dari hasil tes tes akhir (*posttest*) di kelas IV SD Negeri 1 Pamijen dan SD Negeri 2 Pamijen.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar kepada Peserta didik sangat penting, yang artinya dalam rangka membantu Peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Ahamdi dan Supriyono (2004: 138) menjelaskan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari 4 faktor berikut:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) merupakan faktor yang bersifat bawaan mampu yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya pengelihatian, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis merupakan faktor yang terdapat unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis merupakan faktor yang ada di dalam diri Peserta didik itu sendiri.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Penjelasan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, kematangan fisik maupun psikis dan lingkungan spiritual atau keamanan. Prestasi belajar siswa yang rendah atau tinggi dapat dipengaruhi tidak hanya satu faktor melainkan dapat dari beberapa faktor, misalnya faktor jasmaniah dan lingkungan siswa.

Penelitian ini menekankan faktor prestasi belajar berupa pemilihan model pembelajaran *treffinger* dalam pembelajaran. Diharapkan model pembelajaran *treffinger* dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa agar lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

c. Fungsi utama prestasi belajar

Prestasi belajar yang diperoleh Peserta didik pastinya memiliki fungsi dalam proses pembelajaran. Arifin (2013: 12) mengemukakan prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator belajar kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai Peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, dengan asumsi bahwa prestasi belajar dapat dijadikan sebagai pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan Peserta didik di masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) Peserta didik, dalam proses pembelajaran Peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan karena Peserta didik yang diharapkan menyerap seluruh materi pokok pembahasan.

Penjelasan fungsi prestasi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwasannya prestasi belajar memiliki fungsi untuk peserta didik yang juga bermanfaat bagi guru dimana bisa di jadikan sebuah umpan balik saat guru melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan bimbingan terhadap peserta didik apa tidak. Peneliti mengetahui peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan melihat hasil *posttest* yang diberikan oleh guru, dari situ guru bisa melihat Peserta didik mana yang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran guru dan Peserta didik mana yang butuh bimbingan lebih lanjut.

Prestasi belajar dalam penelitian ini merupakan indikator daya serap materi sumber daya alam pada tema 4 berdasarkan dari hasil tes akhir (*posttest*) di kelas IV SD Negeri 1 Pamijen dan SD Negeri 2 Pamijen.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran *treffinger* telah banyak dikaji dan dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian telah dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran *treffinger* dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar sehingga dapat dijadikan salah satu kajian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian dari Wahyu Hidayatulloh Muhaiminu dan Sri Nurhayati pada tahun 2016 yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar”. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Model pembelajaran CPS tipe Treffinger berbantuan lembar kerja siswa efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ada peningkatan ketercapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan model Pembelajaran CPS tipe Treffinger berbantuan lembar kerja siswa mendapat respon positif oleh siswa.
2. Penelitian dari Idrus Alhaddad, Yaya S. Kusumah, Jozua Sabandar, Jarnawi A. Dahlan pada tahun 2015 yang berjudul “*Enhancing Students’ Communication Skills Through Treffinger Teaching Model*”. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa model pembelajaran *treffinger* dapat diterapkan pada subjek di tingkat yang lebih rendah, dari sekolah dasar hingga menengah dalam upaya meningkatkan kemampuan matematika. Untuk penelitian lainnya, disarankan untuk memeriksa kemampuan selain matematika, baik kemampuan kognitif maupun afektif.

Ini dimungkinkan karena salah satu model *treffinger* keunggulannya dapat mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam perkembangannya.

3. Penelitian dari Sumiara, Wasposito Tjipto Subroto pada tahun 2019 yang berjudul “*The Effect Learning Model on Students’ Critical Thinking Skill*”. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa ada efek menggunakan pembelajaran *treffinger*, yaitu dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam menghadapi masalah di lingkungan sekitar mereka. Penggunaan model pembelajaran *treffinger* juga mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Muhammadiyah Surabaya dalam subtema keanekaragaman budaya bangsa terutama untuk mata pelajaran IPS.
4. Penelitian dari Putri Grasella Simangunsong, Adriana Y. D.Lbn. gaol, M. Sahman pada tahun 2018 yang berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Ekologi”. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* efektif digunakan pada materi ekologi dengan ketercapaian siswa pada hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis mencapai lebih dari 80%.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat dijadikan acuan dan sumber bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger*. Model pembelajaran *treffinger* yang digunakan untuk penelitian pada pembelajaran tema 4 dan diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran konvensional.

### C. Kerangka Berpikir

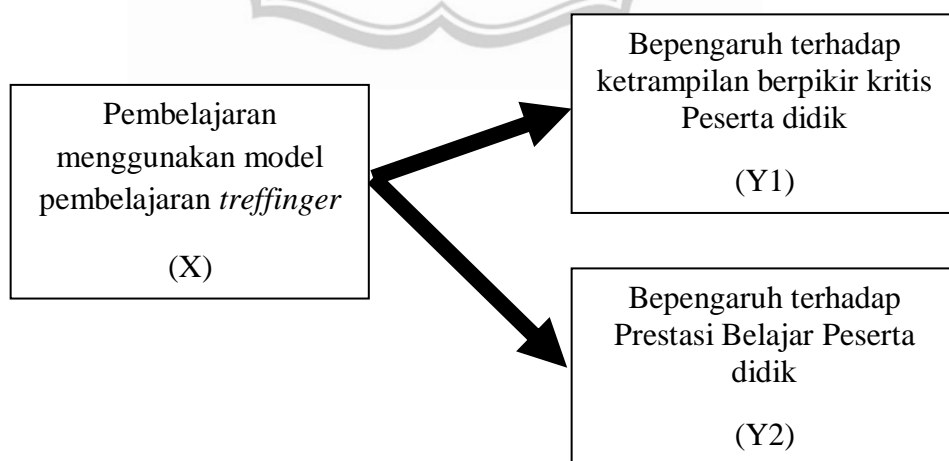
Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini termasuk kurikulum baru yang belum sepenuhnya matang dalam persiapannya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan di jenjang sekolah saat ini, tidak terkecuali sekolah dasar. Meskipun dalam penerapannya masih ada beberapa kelas yang masih belum menerapkan kurikulum 2013. Dalam menerapkan kurikulum 2013 perlu persiapan yang matang. Dikarenakan pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran tematik yang terdiri dari beberapa tema. Tema tersebut terdiri dari subtema yang setiap pembelajarannya terdiri dari beberapa mupe, sehingga banyak peserta didik yang pemula yang merasakan kesulitan bahkan kebingungan. Dari masalah tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan sesuai kompetensi dasar yang harus dicapai.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan pada penerapan konsep yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan konsep ini menjadi sarana untuk berpikir agar Peserta didik menjadi kreatif dan kritis. Pengetahuan yang diterima Peserta didik bukan hanya hafalan semata namun Peserta didik juga harus dapat memahami pengetahuan tersebut hingga menguasai konsepnya.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai digunakan dalam proses pembelajaran tematik adalah model pembelajarann *treffinger*. Model pembelajaran tersebut mengarahkan peserta didik diberikan kesempatan

untuk mengemukakan gagasan atau jawabannya tentang suatu obyek atau masalah, siswa diajak untuk mengidentifikasi ide-ide baru dengan cara mengkaji secara cermat struktur masalah melalui analisis morfologis, dan siswa menggunakan kemampuan peserta didik dengan cara-cara yang bermakna untuk kehidupannya dan menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka. Model pembelajaran *treffinger* menggambarkan susunan tiga tingkat yang mulai dengan unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berpikir yang lebih majemuk. Peserta didik terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tingkat pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tingkat ketiga.

Dengan asumsi yang demikian, maka model pembelajaran *treffinger* diharapkan memiliki pengaruh dan hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar Peserta didik sekolah dasar, hal tersebut seperti dijelaskan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Alur Berpikir

#### D. Hipotesis Penelitian

Model *Treffinger* merupakan salah satu model yang model pembelajaran yang mengajak Peserta didik berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata. Model ini lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif Peserta didik. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *treffinger* dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan prestasi belajar dapat meningkat, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran permainan *treffinger* berpengaruh terhadap ketrampilan berpikir kritis siswa kelas IV di Sekolah Dasar.
2. Model pembelajaran permainan *treffinger* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar.